



Efektivitas Program Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di SD GMIM Pondang

**Juliana M. Sumilat, Hanna F. Tomponu, Fernanda A. Lumataw,
Priskila T. Tulenan, Magdalena Y. Taareluan, Syalomita Ch. Sarapun,
Revalina F. Merentek**

Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu
Pendidikan dan Psikologi

Received: 05 November 2025
Revised: 17 November 2025
Accepted: 28 November 2025

Abstract

This study aims to examine the effectiveness of the Literacy Program in improving students' reading interest at SD GMIM Pondang. The research employed a case study approach with data collected through classroom observations, documentation, and field notes during the implementation of the morning literacy activities. The findings indicate a noticeable improvement in students' reading behavior. At the beginning of the program, many students struggled to focus, showed low interest in reading, and often selected books randomly. However, as the activities were carried out routinely, students began to show enthusiasm, develop reading preferences, and become more independent in choosing and completing books. Supporting factors of the program included the availability of varied reading materials, a comfortable reading corner, and consistent teacher guidance. Meanwhile, challenges arose from the limited number of engaging books for all students, differences in reading ability, and classroom environmental distractions. Overall, the Literacy Program proved effective in fostering reading habits and increasing students' reading interest

Keywords: *literacy program, reading interest, elementary students, case study, reading habits.*

(* Corresponding Author: julianasumilat@unima.ac.id hannatompunu28@gmail.com

How to Cite: Sumilat, J., Tomponu, H., Lumataw, F., Tulenan, P., Taareluan, M., Sarapun, S., & Merentek, R. (2025). Efektivitas Program Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di SD GMIM Pondang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(12.B), 49-57. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13369>.

PENDAHULUAN

Literasi membaca merupakan salah satu kemampuan dasar yang sangat penting bagi siswa sekolah dasar. Kemampuan ini tidak hanya berhubungan dengan kemampuan teknis dalam mengenali huruf atau kata, tetapi juga mencakup kemampuan memahami isi bacaan, menafsirkan pesan yang disampaikan, serta menghubungkan informasi tersebut dengan pengalaman sehari-hari (Riyanti, A. (2021). Pada era saat ini, literasi bahkan dianggap sebagai modal utama bagi siswa untuk dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang bergerak cepat. UNESCO (2021) menegaskan bahwa literasi merupakan keterampilan esensial yang memungkinkan individu berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial, ekonomi, maupun budaya. Hal ini menunjukkan bahwa literasi bukan hanya kebutuhan akademik, tetapi juga kebutuhan hidup sepanjang hayat.

Pemerintah Indonesia melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) telah menekankan pentingnya upaya meningkatkan literasi membaca siswa sejak dini. Program GLS mendorong setiap sekolah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitas membaca, misalnya dengan membiasakan kegiatan membaca 15 menit sebelum belajar, memaksimalkan perpustakaan sekolah, menyediakan sudut baca di kelas, serta melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan literasi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020) menyebutkan bahwa budaya literasi yang kuat hanya dapat terbentuk apabila siswa terbiasa berinteraksi dengan berbagai jenis bacaan secara terus-menerus dan dalam suasana yang menyenangkan.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa minat baca siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari laporan PISA 2022 yang menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara-negara OECD. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun program literasi telah dijalankan, dampaknya belum maksimal dalam meningkatkan motivasi dan minat membaca siswa. Pretorius (2020) menjelaskan bahwa rendahnya minat baca seringkali disebabkan oleh kurangnya akses terhadap bahan bacaan yang menarik, minimnya pengalaman membaca yang menyenangkan, serta kurangnya keterlibatan guru dalam mengembangkan kegiatan literasi yang kreatif.

Minat baca sendiri merupakan faktor psikologis yang sangat menentukan apakah seorang anak terdorong untuk membaca atau tidak (Ama, R. G. T., & Widiana, R. (2021). Wigfield dan Guthrie (2020) menyatakan bahwa minat baca tumbuh dari rasa ingin tahu, pengalaman positif ketika membaca, dan adanya dukungan lingkungan sosial, terutama dari guru dan keluarga. Anak-anak yang memiliki minat baca tinggi biasanya akan lebih aktif mencari buku, mendiskusikan apa yang mereka baca, dan menunjukkan antusiasme ketika mengikuti kegiatan literasi. Sebaliknya, siswa yang kurang berminat membaca cenderung lebih pasif dan menganggap kegiatan membaca sebagai sesuatu yang membosankan atau sulit.

Selain itu, penting untuk memperhatikan bahwa minat baca tidak muncul secara tiba-tiba. Prosesnya sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar. Salah satu faktor terpenting adalah ketersediaan bahan bacaan yang variatif dan sesuai dengan usia siswa. Penelitian Arifin dan Rahmawati (2021) menunjukkan bahwa anak lebih senang membaca apabila mereka menemukan buku yang sesuai dengan minat mereka, baik dari segi tema, tampilan visual, maupun cara penyampaian cerita. Hal ini juga diperkuat oleh Walsh (2021) yang menyatakan bahwa anak-anak generasi sekarang membutuhkan bahan bacaan yang bersifat multimodal, yaitu menggabungkan teks, gambar, ilustrasi, atau unsur visual lainnya yang membuat bacaan lebih hidup dan menarik.

Program literasi di sekolah dasar sebenarnya sudah mulai diarahkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Kemendikbudristek (2021) menjelaskan bahwa program literasi yang baik seharusnya mencakup tiga tahap utama: pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Tahap pembiasaan dilakukan untuk menanamkan kebiasaan membaca setiap hari. Tahap pengembangan dilakukan untuk mengintegrasikan literasi dalam pembelajaran di berbagai mata pelajaran. Sedangkan tahap pembelajaran dilakukan untuk meningkatkan kemampuan memahami dan menafsirkan teks secara lebih mendalam.

Namun, keberhasilan program literasi tidak hanya bergantung pada keberadaan kegiatan atau fasilitas tertentu, tetapi juga pada bagaimana kegiatan tersebut dijalankan. Fisher dan Frey (2021) menegaskan bahwa budaya literasi tidak dapat berkembang apabila program hanya bersifat formalitas atau sekadar memenuhi aturan. Menurut Nurhasanah, R. N., & Mustika, D. (2024), Program literasi baru bisa berdampak jika guru mampu menciptakan suasana membaca yang menyenangkan, memberikan kesempatan bagi siswa untuk memilih bacaan sesuai minat mereka, serta memberikan pendampingan ketika siswa membutuhkan bantuan dalam memahami teks. Lingkungan sekolah yang positif dan kolaboratif juga turut menentukan apakah program literasi efektif meningkatkan minat baca siswa.

Berdasarkan pengamatan awal di SD GMIM Pondang, sekolah ini telah melakukan berbagai upaya untuk membangun budaya literasi. Beberapa program yang telah berjalan meliputi kegiatan membaca pagi, penyediaan pojok baca di kelas, pengelolaan perpustakaan sekolah, serta pelaksanaan kegiatan literasi seperti lomba bercerita atau hari membaca. Program-program tersebut dirancang agar siswa terbiasa membaca dan lebih dekat dengan buku.

Namun, meskipun program-program tersebut sudah dilaksanakan, belum ada penelitian sistematis yang mengukur seberapa efektif program tersebut dalam meningkatkan minat baca siswa. Beberapa guru mengungkapkan bahwa masih ada siswa yang kurang antusias mengikuti kegiatan membaca pagi, tidak konsisten membaca buku di luar jam pelajaran, atau jarang mengunjungi perpustakaan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program literasi mungkin belum sepenuhnya optimal atau belum sesuai dengan kebutuhan siswa. Temuan ini sejalan dengan pendapat Harjono dan Widodo (2022) yang menyatakan bahwa efektivitas program literasi sangat bergantung pada kualitas implementasi dan dukungan lingkungan sekolah.

Selain itu, teori literasi berkelanjutan yang dikemukakan Dwyer (2020) menekankan bahwa peningkatan literasi siswa membutuhkan paparan bacaan yang konsisten dan berkualitas dalam jangka panjang. Artinya, program literasi harus dirancang bukan hanya sebagai kegiatan sesaat, tetapi sebagai sistem pembiasaan yang terencana. Sementara teori motivasi membaca modern yang dijelaskan Wigfield (2020) menyebutkan bahwa siswa akan lebih termotivasi membaca jika mereka merasa kompeten, merasa bacaan relevan dengan mereka, dan mendapatkan dukungan dari guru. Hal ini perlu menjadi acuan bagi sekolah dalam mengevaluasi program literasi yang sedang berjalan.

Teori lain yang relevan adalah teori keterlibatan pembaca dari Guthrie dan Klauda (2020), yang menjelaskan bahwa siswa akan lebih berminat membaca ketika mereka memiliki kesempatan untuk memilih bacaan sendiri, membaca dalam suasana yang menyenangkan, dan mendapatkan apresiasi terhadap usaha mereka. Artinya, program literasi harus memberikan ruang kebebasan bagi siswa untuk mengeksplorasi bahan bacaan sesuai minat masing-masing. Hal ini penting karena siswa cenderung lebih termotivasi apabila mereka merasa memiliki kontrol terhadap apa yang mereka baca.

Melihat berbagai kondisi tersebut, penelitian mengenai efektivitas program literasi di SD GMIM Pondang menjadi sangat penting. Pertama, penelitian ini diperlukan untuk mengetahui sejauh mana program literasi yang telah diterapkan di

sekolah berdampak pada minat baca siswa. Kedua, hasil penelitian ini akan membantu sekolah mengidentifikasi aspek-aspek mana yang sudah berjalan baik dan aspek mana yang perlu diperbaiki. Ketiga, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi guru dalam merancang strategi literasi yang lebih kreatif dan sesuai dengan minat siswa. Keempat, penelitian ini juga penting bagi perkembangan kebijakan pendidikan di sekolah dasar karena dapat memberikan gambaran nyata mengenai pelaksanaan literasi di tingkat sekolah.

Penelitian ini juga memiliki relevansi yang lebih luas. Pada era digital saat ini, kemampuan literasi sangat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar siswa (Suciono, W. (2021). Oleh karena itu, mengukur efektivitas program literasi bukan hanya penting untuk sekolah tersebut, tetapi juga penting untuk peningkatan kualitas pendidikan secara umum. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi sekolah, guru, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya untuk memperkuat budaya literasi sejak dini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai **“Efektivitas Program Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di SD GMIM Pondang”** sangat relevan dan penting dilakukan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan program literasi di sekolah dasar, serta membantu siswa membangun kebiasaan membaca yang kuat, menyenangkan, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami pelaksanaan Program Literasi di SD GMIM Pondang dan dampaknya terhadap minat baca siswa. Desain ini sesuai dengan pandangan Yin (2020) yang menyatakan bahwa studi kasus digunakan ketika peneliti ingin menggali fenomena secara mendalam dalam konteks aslinya.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi seperti membaca 15 menit dan aktivitas pojok baca. Wawancara dilakukan dengan guru, siswa, dan kepala sekolah menggunakan pertanyaan terbuka sebagaimana disarankan Creswell dan Creswell (2021). Dokumentasi berupa catatan kegiatan dan foto aktivitas digunakan untuk memperkuat temuan.

Analisis data mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk mengidentifikasi perubahan minat baca, peneliti menggunakan indikator dari Guthrie dan Klauda (2020) yang menekankan ketertarikan, motivasi intrinsik, serta keterlibatan siswa dalam membaca. Konsep ekosistem literasi sekolah dari Wijaya (2021) digunakan untuk memahami kualitas lingkungan literasi yang dikembangkan oleh sekolah.

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik sesuai rekomendasi Flick (2020), yaitu membandingkan antara hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahapan penelitian meliputi persiapan, pengumpulan data lapangan, dan analisis tematik.

Melalui pendekatan ini, penelitian memberikan gambaran jelas mengenai pelaksanaan program literasi dan pengaruhnya terhadap minat baca siswa di SD GMIM Pondang.

HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan Program Literasi di SD GMIM Pondang menunjukkan berbagai perubahan positif terhadap minat baca siswa. Berdasarkan pengamatan di kelas, kegiatan literasi pagi yang awalnya berlangsung cukup ramai dan belum terarah, secara bertahap menjadi lebih tertib dan kondusif. Pada awal program, banyak siswa yang belum mampu fokus membaca. Mereka sering berpindah tempat, berbicara dengan teman, atau memilih buku hanya karena diminta. Guru harus memberikan arahan berulang kali agar kegiatan dapat berjalan dengan baik.

Namun setelah beberapa minggu, suasana aktivitas literasi mengalami perubahan signifikan. Ketika bel masuk berbunyi, sebagian besar siswa langsung menuju pojok baca untuk memilih buku yang mereka sukai. Banyak siswa yang mulai memiliki kecenderungan pada jenis buku tertentu seperti cerita bergambar, fabel, atau kisah petualangan. Keterampilan memilih buku sudah mulai terbentuk, ditandai dengan siswa yang lebih cepat menentukan bacaan sesuai minat mereka.

Ada beberapa kejadian menarik yang terekam selama proses penelitian. Salah satu siswa yang sebelumnya kurang tertarik membaca tiba-tiba menunjukkan antusiasme besar setelah menemukan buku bergambar tentang hewan laut. Ia membaca dengan serius dan kemudian menceritakan isi buku kepada temannya. Kejadian ini menunjukkan bahwa ketika siswa menemukan bacaan yang sesuai minat, mereka bisa berubah menjadi pembaca yang aktif dan bersemangat.

Selain itu, beberapa siswa mulai terlibat dalam percakapan ringan dengan guru mengenai isi buku yang mereka baca. Mereka bertanya tentang arti kata, meminta cerita tambahan, atau menceritakan kembali apa yang telah mereka baca. Aktivitas semacam ini tidak terlihat pada awal program, tetapi muncul secara alami setelah rutinitas literasi berjalan konsisten.

Dokumentasi kegiatan literasi seperti catatan membaca harian dan foto-foto aktivitas juga menunjukkan peningkatan partisipasi siswa. Lebih banyak siswa yang mencatat buku yang mereka baca setiap hari dan menunjukkan sikap lebih bertanggung jawab terhadap kegiatan tersebut. Frekuensi peminjaman buku juga meningkat, terutama pada minggu kedua dan ketiga pelaksanaan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Literasi di SD GMIM Pondang berhasil membangun kebiasaan membaca yang lebih positif pada siswa. Perubahan terlihat baik dari perilaku, antusiasme, maupun kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan membaca setiap hari.

Selama pelaksanaan kegiatan literasi, terdapat beberapa hal yang sangat membantu kelancaran program. Salah satu faktor yang paling terasa adalah ketersediaan buku yang cukup bervariasi di tiap kelas. Siswa dapat memilih berbagai jenis bacaan seperti cerita bergambar, dongeng, dan buku pengetahuan sederhana. Keberagaman ini membuat siswa lebih mudah menemukan buku yang sesuai dengan minat mereka, sehingga antusiasme membaca meningkat dari hari ke hari.

Pojok baca yang ditata dengan menarik juga menjadi pendukung penting. Di beberapa kelas, guru menata pojok baca dengan karpet kecil, bantal duduk, dan

rak buku yang mudah dijangkau. Lingkungan yang nyaman ini membuat siswa betah duduk dan membaca lebih tenang. Banyak siswa tampak lebih rileks ketika membaca di pojok baca dibandingkan di bangku masing-masing.

Selain itu, dukungan guru memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan program. Guru tidak hanya membagikan buku, tetapi juga mendampingi siswa selama membaca, membantu ketika mereka menemukan kata sulit, dan mengajak mereka berbagi cerita setelah selesai membaca. Pendampingan ini membuat siswa merasa dihargai dan didorong untuk memahami isi bacaan, bukan hanya sekadar membuka buku.

Kebiasaan membaca yang dilakukan setiap pagi juga menjadi faktor pendukung yang kuat. Rutinitas yang konsisten membantu siswa menyesuaikan diri dengan kegiatan literasi. Lama-kelamaan, siswa tidak lagi menganggapnya sebagai kegiatan tambahan, tetapi sebagai bagian alami dari kegiatan sekolah sehari-hari. Semangat beberapa siswa yang sangat gemar membaca juga menular ke teman-temannya. Ada siswa yang hampir setiap hari meminjam buku, dan perilaku ini memotivasi siswa lain untuk ikut terlibat.

Di sisi lain, masih terdapat beberapa hambatan yang muncul selama pelaksanaan program literasi. Pada awal kegiatan, minat baca sebagian siswa masih sangat rendah. Mereka terlihat kesulitan untuk fokus, cepat bosan, dan sering mengalihkan perhatian dengan berbicara atau bermain. Beberapa dari mereka bahkan memilih buku secara asal karena belum menemukan bacaan yang benar-benar mereka sukai.

Keterbatasan variasi buku juga menjadi salah satu kendala. Meskipun buku yang tersedia cukup beragam, jumlahnya belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan semua siswa. Ada kalanya siswa membaca buku yang sama berulang kali karena pilihan lain tidak menarik bagi mereka. Kondisi ini membuat beberapa siswa kehilangan motivasi setelah beberapa minggu.

Gangguan dari luar kelas kadang juga menghambat kegiatan literasi. Suara dari kelas lain, kegiatan di halaman sekolah, atau suara kendaraan dari luar membuat beberapa siswa, terutama yang mudah terdistraksi, sulit berkonsentrasi. Keadaan ini membuat guru harus lebih sering menenangkan siswa dan mengulang instruksi.

Perbedaan kemampuan membaca antar siswa juga menjadi tantangan tersendiri. Dalam satu kelas terdapat siswa yang mampu membaca lancar dan memahami bacaan dengan cepat, namun ada pula yang masih mengeja atau kesulitan memahami isi cerita. Siswa dengan kemampuan membaca yang rendah sering merasa minder atau takut bertanya, sehingga mereka kurang menikmati kegiatan literasi.

Selain itu, pendampingan guru tidak selalu bisa maksimal. Ada hari-hari tertentu ketika guru harus menangani administrasi atau persiapan pembelajaran lain sehingga fokus terhadap kegiatan literasi berkurang. Ketika pendampingan berkurang, beberapa siswa menjadi kurang terarah dan kembali mudah terdistraksi.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai pelaksanaan Program Literasi di SD GMIM Pondang memperlihatkan bahwa kegiatan literasi yang dilakukan secara rutin mampu membentuk perubahan perilaku membaca pada siswa. Pada tahap awal

pelaksanaan, kondisi kelas menunjukkan bahwa kebiasaan membaca belum terbentuk secara kuat. Banyak siswa sulit mempertahankan fokus, mudah teralihkan, bahkan memilih buku hanya karena diminta guru. Situasi ini sejalan dengan pandangan Setyaningsih (2020) bahwa pembiasaan literasi di sekolah memerlukan proses bertahap karena minat baca tidak dapat tumbuh secara instan. Lingkungan sekolah harus terlebih dahulu menyediakan pola kegiatan yang konsisten agar perilaku membaca dapat berkembang secara alami.

Seiring berjalannya waktu, perubahan mulai terlihat. Ketika bel masuk berbunyi, sebagian besar siswa langsung menuju pojok baca untuk memilih buku yang mereka sukai. Preferensi membaca mulai muncul, seperti ketertarikan pada cerita bergambar, dongeng, dan buku petualangan. Fenomena ini mendukung pendapat Wibowo (2021) yang menyatakan bahwa minat baca akan meningkat apabila siswa memiliki kesempatan untuk memilih bacaan sesuai dengan kesukaan mereka. Akses terhadap buku yang relevan dengan dunia anak juga menjadi pemicu tumbuhnya rasa ingin tahu dan kenyamanan dalam membaca.

Beberapa kejadian menarik selama penelitian turut memperkuat perkembangan minat baca siswa. Seseorang yang awalnya tidak tertarik membaca justru menunjukkan antusiasme besar setelah menemukan bacaan tentang hewan laut. Ia bahkan menceritakan kembali isi buku kepada teman-temannya. Perubahan ini menggambarkan apa yang disebut Rahman (2022) sebagai “literasi responsif,” yaitu kondisi ketika pengalaman membaca mampu memicu interaksi sosial dan membuat siswa merasa terhubung dengan bacaan. Interaksi siswa dengan guru pun meningkat mereka mulai bertanya tentang arti kata, meminta penjelasan isi cerita, hingga menceritakan kembali apa yang mereka baca. Aktivitas seperti ini menunjukkan bahwa pembiasaan literasi telah mulai berdampak pada keterlibatan kognitif siswa.

Dokumentasi kegiatan juga menunjukkan adanya peningkatan partisipasi, seperti catatan buku harian yang semakin lengkap dan meningkatnya intensitas peminjaman buku. Hal ini sejalan dengan pandangan Maryani (2023) bahwa literasi bukan hanya aktivitas membaca, melainkan juga membangun kesadaran untuk memantau perkembangan diri melalui catatan, refleksi, atau rekam jejak sederhana.

Perubahan positif yang terjadi tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung penting. Ketersediaan buku yang bervariasi membuat siswa lebih mudah menemukan bacaan yang sesuai minat. Pojok baca yang ditata nyaman—dengan karpet, bantal duduk, dan rak buku yang mudah diakses memberikan ruang bagi siswa untuk membaca tanpa tekanan. Lingkungan membaca seperti ini sejalan dengan teori lingkungan literasi anak menurut Pratiwi (2020), yang menekankan bahwa ruang baca yang ramah anak dapat meningkatkan durasi dan kualitas membaca siswa.

Dukungan guru juga menjadi faktor dominan dalam keberhasilan program. Guru mendampingi siswa, membantu memahami kata sulit, dan mengajak mereka berbagi cerita setelah membaca. Peran guru sebagai fasilitator literasi ini sesuai dengan konsep literasi bertahap yang dikemukakan oleh Hartati (2021), yang menyatakan bahwa pendampingan yang hangat dan konsisten dari guru membantu siswa merasa percaya diri dan menikmati aktivitas literasi.

Rutinitas literasi pagi menjadi faktor pendukung yang sangat kuat. Kebiasaan yang dilakukan terus-menerus mempermudah siswa membangun pola

baca harian. Kebiasaan ini mencerminkan gagasan Mulyani (2022) bahwa literasi yang dilakukan rutin setiap hari memiliki dampak yang lebih besar dibandingkan kegiatan sporadis. Siswa yang rajin membaca juga memberi pengaruh positif pada teman-temannya; mereka menjadi contoh yang memotivasi siswa lain untuk ikut membaca.

Namun, di samping faktor pendukung, muncul pula beberapa hambatan yang menghambat keberhasilan program. Rendahnya kemampuan fokus serta minat baca sebagian siswa pada awal kegiatan menjadi tantangan utama. Beberapa siswa tampak cepat bosan dan belum menemukan bacaan yang benar-benar mereka sukai. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Putra (2021) yang menyatakan bahwa minat baca anak sekolah dasar umumnya rendah apabila buku tidak sesuai dengan kebutuhan atau preferensi mereka.

Keterbatasan variasi buku juga menjadi kendala. Meskipun jumlah buku cukup banyak, belum semuanya menarik bagi seluruh siswa. Akibatnya, beberapa dari mereka membaca buku yang sama berulang kali, yang pada akhirnya dapat menurunkan motivasi. Gangguan dari luar kelas seperti suara kegiatan sekolah, kelas lain, atau suara kendaraan juga menghambat konsentrasi, terutama bagi siswa yang mudah terdistraksi. Fenomena ini sesuai dengan pernyataan Isnaini (2023) bahwa lingkungan fisik dan kebisingan memiliki pengaruh besar pada efektivitas kegiatan literasi anak.

Perbedaan kemampuan membaca antar siswa turut menjadi tantangan. Ada siswa yang membaca cepat dan memahami isi bacaan, sementara yang lain masih mengeja perlahan. Siswa dengan kemampuan rendah cenderung merasa minder sehingga kurang menikmati kegiatan literasi. Selain itu, pendampingan guru tidak selalu optimal karena tugas administratif atau persiapan pembelajaran lainnya. Ketika pendampingan berkurang, siswa yang belum mandiri dalam membaca cenderung kembali kurang fokus. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian Yuliana (2020) yang menegaskan bahwa pendampingan literasi yang tidak konsisten akan berdampak pada ketidakteraturan perilaku membaca siswa.

Secara keseluruhan, Program Literasi di SD GMIM Pondang memberikan dampak positif yang terlihat dari antusiasme, kedisiplinan, dan perkembangan perilaku membaca siswa. Perubahan ini menunjukkan bahwa pembiasaan literasi yang dilakukan secara rutin, didukung lingkungan kondusif, serta pendampingan guru yang intens, mampu meningkatkan minat baca siswa secara signifikan. Namun, hambatan seperti variasi buku yang terbatas, perbedaan kemampuan membaca, dan gangguan lingkungan menunjukkan bahwa pelaksanaan program ini masih memerlukan perbaikan dan strategi pendukung lanjutan. Dengan penguatan fasilitas, pendampingan lebih konsisten, dan peningkatan kualitas bahan bacaan, program literasi berpotensi menghasilkan dampak yang lebih optimal bagi pembentukan budaya membaca siswa.

KESIMPULAN

Program Literasi di SD GMIM Pondang terbukti mampu meningkatkan minat baca siswa. Perubahan terlihat dari meningkatnya fokus, antusiasme, dan kebiasaan membaca siswa dari hari ke hari. Lingkungan baca yang nyaman, variasi buku, serta pendampingan guru menjadi faktor pendukung utama keberhasilan program. Meskipun demikian, pelaksanaan masih menghadapi beberapa hambatan

seperti keterbatasan buku menarik, perbedaan kemampuan membaca, dan gangguan lingkungan kelas. Secara keseluruhan, kegiatan literasi yang dilakukan secara rutin dan konsisten berhasil membangun budaya membaca yang lebih positif di kalangan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ama, R. G. T., & Widyana, R. (2021). Konsep diri membaca dan minat baca pada siswa sekolah dasar. *Cognicia*, 9(1), 6-10.
- Arifin, M., & Rahmawati, S. (2021). *Preferensi bacaan anak sekolah dasar dan pengaruhnya terhadap minat membaca*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2021). *Research design: Qualitative, quantitative and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dwyer, B. (2020). *Sustainable literacy development in primary education*. Routledge.
- Fisher, D., & Frey, N. (2021). *Developing reading culture in schools: Strategies for engagement*. ASCD.
- Flick, U. (2020). *An introduction to qualitative research* (6th ed.). SAGE Publications.
- Guthrie, J. T., & Klauda, S. L. (2020). *Engaged reading: Processes, practices, and motivations*. Cambridge University Press.
- Harjono, A., & Widodo, S. (2022). Implementasi program literasi sekolah dan efektivitasnya terhadap minat baca siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 122–135.
- Kemendikbudristek. (2021). *Panduan gerakan literasi sekolah*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar: Pedoman pelaksanaan*. Kemendikbud.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Nurhasanah, R. N., & Mustika, D. (2024). Peran guru dalam kegiatan literasi untuk menumbuhkan minat baca siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 318.
- Pretorius, E. (2020). *Reading motivation and literacy engagement in early schooling*. Literacy Studies Press.
- Riyanti, A. (2021). *Keterampilan membaca*. Penerbit K-Media.
- Suciono, W. (2021). *Berpikir kritis (tinjauan melalui kemandirian belajar, kemampuan akademik dan efikasi diri)*. Penerbit Adab.
- UNESCO. (2021). *The role of literacy in lifelong learning*. UNESCO Publishing.
- Walsh, M. (2021). *Multimodal literacy for young learners*. Routledge.
- Wigfield, A., & Guthrie, J. T. (2020). *Reading motivation: Theory, research, and practice*. Guilford Press.
- Wijaya, H. (2021). *Ekosistem literasi sekolah: Konsep, implementasi, dan evaluasi*. Bandung: Alfabeta.
- Yin, R. K. (2020). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.